



Konstruksi Identitas Kesenian Rudat pada Masyarakat Sakra Timur Lombok Timur, 1999-2020

Wahyu Aji Saputra,¹ Abdul Rasyad,¹ Suhupawati,¹ Lalu Wahyu Andi Purnama^{1*}

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*laluwahyuandipurnama@hamzanwadi.ac.id

Dikirim: 12-09-2025; Direvisi: 15-11-2025; Disetujui: 18-11-2025; Published: 30-12-2025

Abstrak: Kesenian Rudat merupakan seni pertunjukan masyarakat Sasak yang mempertemukan ekspresi religius, estetika gerak, dan solidaritas komunal. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi perkembangan Rudat di Kecamatan Sakra Timur pada 1999-2020, menjelaskan proses konstruksi identitas melalui pelestariannya, serta menafsirkan nilai filosofis dalam syair, gerakan, dan pakaian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari observasi latihan dan pertunjukan di Gelanggang, Gereneng, dan Surabaya Utara; wawancara semi-terstruktur dengan delapan informan yang terdiri atas pelaku senior, tokoh masyarakat, pemuda, dan unsur pemerintah; serta dokumen, foto, catatan kelompok, dan teks syair. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar kelompok Rudat lokal dapat ditelusuri sejak 1979, sedangkan periode 1999-2020 memperlihatkan lima fase: transisi, konsolidasi, kreativitas, profesionalisasi, serta tantangan dan regenerasi awal. Perubahan instrumen dari rebana, kelentang, reong, hingga gamelan, perbaikan kostum, dan perluasan ruang pertunjukan tidak menghapus unsur inti, melainkan menjadi cara komunitas menegosiasikan kesinambungan tradisi. Identitas Rudat dipelihara terutama melalui swadaya masyarakat, dengan keterlibatan sekolah dan pemerintah yang tumbuh tetapi belum konsisten. Syair religius, lima gerakan dasar, dan pakaian menjadi sistem simbol yang meneguhkan tauhid, adab, persatuan, keberanian, kesederhanaan, dan identitas keislaman-Sasak. Temuan menegaskan bahwa pelestarian Rudat berlangsung sebagai proses adaptasi budaya, bukan pembekuan bentuk tradisi.

Kata Kunci: identitas budaya; pelestarian budaya; Rudat; Sakra Timur; seni pertunjukan

Abstract: Rudat is a Sasak performing art in which religious expression, movement aesthetics, and communal solidarity converge. This study reconstructs the development of Rudat in Sakra Timur District from 1999 to 2020, explains identity construction through safeguarding practices, and interprets the philosophical values embedded in lyrics, movements, and costumes. A qualitative historical approach was employed through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observations of rehearsals and performances in Gelanggang, Gereneng, and North Surabaya villages; semi-structured interviews with eight informants comprising senior performers, community figures, youth, and a local government representative; and the examination of documents, photographs, group notes, and lyric texts. Source and method triangulation strengthened the credibility of the findings. The results indicate that the local Rudat group can be traced to 1979, while the 1999-2020 period developed through five phases: transition, consolidation, creativity, professionalization, and early regeneration amid new challenges. Changes from rebana to kelentang, reong, and gamelan, along with improved costumes and wider performance spaces, did not eliminate core elements; instead, they enabled the community to negotiate continuity and change. Rudat identity was sustained primarily through community self-help, while school and government involvement increased but remained uneven. Religious lyrics, five

foundational movements, and costumes functioned as a symbolic system affirming monotheism, civility, unity, courage, simplicity, and an Islamic-Sasak identity. The study concludes that safeguarding Rudat is an adaptive cultural process rather than an attempt to freeze tradition in a single form.

Keywords: cultural identity; cultural safeguarding; performing arts; Rudat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Warisan budaya takbenda hidup melalui pengetahuan, keterampilan, ingatan, dan praktik yang terus dijalankan oleh komunitas. Konvensi UNESCO 2003 menempatkan komunitas sebagai aktor utama karena suatu tradisi memperoleh makna ketika diakui, diwariskan, dan diciptakan kembali oleh para pendukungnya (UNESCO, 2003). Pandangan ini menggeser pelestarian dari orientasi pada benda atau bentuk yang dianggap asli menuju perhatian pada proses transmisi, partisipasi, dan kemampuan tradisi merespons perubahan. Lenzerini (2011) menyebut warisan takbenda sebagai kebudayaan hidup yang berhubungan erat dengan martabat, identitas, dan keberlanjutan kelompok. Karena itu, kelangsungan seni tradisional tidak cukup diukur dari masih adanya pertunjukan, tetapi juga dari keberadaan pelaku, ruang belajar, pengetahuan simbolik, dan rasa memiliki masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia, seni pertunjukan tradisional menjalankan fungsi estetis sekaligus sosial, ritual, pendidikan, dan pembentukan solidaritas. Soedarsono (2010) menegaskan bahwa fungsi pertunjukan selalu terkait dengan konteks kehidupan pendukungnya, sedangkan Sedyawati (2006) menunjukkan bahwa pertumbuhan seni tradisi berlangsung melalui interaksi antara konvensi, kreativitas, dan perubahan lingkungan sosial. Seni tradisional dengan demikian tidak dapat dipahami sebagai sisa masa lalu yang statis. Ia merupakan ruang tempat nilai lama ditafsirkan kembali, unsur baru diseleksi, dan identitas kolektif ditampilkan di hadapan kelompok sendiri maupun pihak luar.

Salah satu kesenian yang menunjukkan proses tersebut adalah Rudat. Di Lombok, Rudat berkembang dalam beberapa bentuk, antara lain tari berbaris, musik rebana, syair keagamaan, dan teater tradisional yang dikenal sebagai Kemidi Rudat. Sejumlah kajian menemukan bahwa Rudat memuat nilai religius, moral, estetis, dan sosial masyarakat Sasak. Murahim (2011) mengidentifikasi nilai budaya Sasak dalam Kemidi Rudat melalui pembacaan hermeneutik. Marijo (2019) dan Marijo et al. (2023) memperlihatkan bagaimana karakter dan estetika ketimuran diekspresikan melalui struktur pertunjukan. Kajian yang lebih baru menegaskan potensi Rudat sebagai media pendidikan akhlak dan warisan budaya berbasis komunitas (Candra et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Rudat bukan sekadar hiburan, melainkan medium representasi nilai.

Kajian tentang keberlanjutan Rudat juga berkembang. Murcahyanto et al. (2021) menemukan bahwa pemertahanan kesenian Rudat Sasak bergantung pada pewarisan, pementasan, dan dukungan sosial. Mohzana et al. (2022) menunjukkan adanya proses adaptasi bentuk tari di lingkungan masyarakat sekitar Rinjani, sedangkan Mar'i et al. (2025) menekankan strategi kelompok seni dalam mempertahankan drama Rudat di Lombok Timur. Di sisi lain, studi tentang teater Rudat mengungkapkan bahwa inovasi pada humor, cerita, dan estetika dapat menjaga kedekatan dengan penonton tanpa harus menghilangkan nilai budaya dasarnya (Qodri et al., 2024). Rangkaian penelitian itu penting, tetapi sebagian besar menitikberatkan pada satu dimensi, seperti nilai, estetika, atau strategi pemertahanan pada kondisi kontemporer.

Ruang penelitian masih terbuka untuk menjelaskan bagaimana perubahan bentuk pertunjukan berlangsung secara historis dan bagaimana perubahan tersebut berhubungan dengan konstruksi identitas lokal dalam rentang waktu tertentu. Sakra Timur memiliki pengalaman khas karena kelompok Rudat tumbuh dari inisiatif pemuda desa, menggunakan peralatan sangat sederhana, kemudian memperluas pementasan dan mengembangkan organisasi secara bertahap. Penelitian ini menempatkan 1999 sebagai awal analisis karena masa reformasi membuka ruang ekspresi budaya lokal yang lebih luas, sedangkan 2020 dipilih sebagai batas akhir untuk menangkap perubahan sebelum dampak sosial pandemi berkembang lebih jauh. Akar lokal sebelum 1999 tetap ditelusuri sebagai latar historis agar periodisasi tidak terputus.

Pembacaan terhadap Rudat juga perlu memperhatikan bahwa identitas budaya bukan esensi yang selesai dan tidak berubah. Hall (1990) membedakan identitas sebagai kesamaan historis dengan identitas sebagai proses menjadi. Identitas diproduksi melalui representasi, pengalaman, dan posisi sosial yang terus dinegosiasikan. Kerangka ini relevan karena perubahan instrumen, kostum, pola latihan, dan ruang pertunjukan dapat dibaca bukan sebagai kehilangan identitas secara otomatis, melainkan sebagai praktik memilih unsur yang dipertahankan dan unsur yang disesuaikan. Identitas Rudat muncul dari hubungan antara memori asal-usul, nilai Islam, adat Sasak, pengalaman gotong royong, dan kebutuhan tampil dalam ruang sosial yang berubah.

Untuk menafsirkan makna simbolik, penelitian ini menggunakan pandangan kebudayaan sebagai jaringan makna yang dibangun manusia (Geertz, 1992). Syair, gerakan, dan pakaian dipahami sebagai tanda yang memperoleh arti melalui pengetahuan bersama komunitas. Simbol tidak bekerja secara terpisah, tetapi terhubung dengan praktik keagamaan, adab sosial, sejarah yang diingat, dan cara masyarakat menampilkan diri. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan bergerak dari deskripsi bentuk menuju makna yang diberikan pelaku dan penonton.

Pertanyaan penelitian dirumuskan dalam tiga fokus. Pertama, bagaimana sejarah masuk dan perkembangan Rudat di Sakra Timur, terutama pada 1999-2020? Kedua, bagaimana identitas Rudat dikonstruksi melalui praktik pelestarian yang melibatkan masyarakat, sekolah, dan pemerintah? Ketiga, nilai filosofis apa yang dinyatakan melalui syair, gerakan, dan pakaian? Kebaruan artikel terletak pada integrasi periodisasi sejarah, analisis arena pelestarian, dan penafsiran simbolik dalam satu kerangka konstruksi identitas. Integrasi tersebut penting untuk menunjukkan bahwa keberlanjutan Rudat tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pertunjukan, tetapi oleh hubungan antara kontinuitas unsur inti, adaptasi artistik, regenerasi, dan pengakuan sosial.

Kajian ini memiliki relevansi pendidikan dan kebijakan budaya. Sekolah dapat menjadi ruang transmisi antargenerasi ketika pengetahuan lokal dihubungkan dengan pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah dapat memperkuat peran pendidikan sebagai penjaga identitas komunitas (Yatim et al., 2025). Namun, institusionalisasi harus tetap memberi ruang kepada pelaku tradisi sebagai pemilik pengetahuan. Eichler (2021) mengingatkan bahwa partisipasi dalam kebijakan warisan tidak netral karena selalu terkait dengan siapa yang berhak menentukan bentuk dan makna tradisi. Dengan demikian, rekomendasi pelestarian Rudat perlu berangkat dari kepemimpinan komunitas, bukan sekadar agenda seremonial dari luar.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Metode sejarah dipilih untuk merekonstruksi perubahan Rudat secara kronologis sekaligus menjelaskan

hubungan antara peristiwa, pelaku, dan konteks sosial. Tahap penelitian mengikuti empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Data lapangan dikumpulkan pada 2025 untuk merekonstruksi pengalaman 1999-2020 melalui sejarah lisan, observasi praktik yang masih berlangsung, dan dokumen yang tersimpan di masyarakat.

Heuristik dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi terhadap latihan dan pertunjukan di Desa Gelanggang, Gereneng, dan Surabaya Utara. Aspek yang diamati meliputi formasi, lima gerakan dasar, pola iringan, pakaian, pembagian peran, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan pemuda. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan delapan informan: ketua kelompok, tokoh adat, tiga mantan pelaku senior, seorang mantan penari atau penyanyi, seorang pemain muda sekaligus tokoh pemuda, dan seorang aparatur kecamatan. Usia informan berkisar 22-81 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan posisi mereka dalam perjalanan Rudat. Ketiga, dokumentasi terhadap foto pertunjukan, catatan kelompok, arsip lokal, teks syair, data wilayah, dan bahan tertulis yang relevan.

Kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal. Kritik eksternal memeriksa asal, waktu, pemilik, serta keterkaitan dokumen dan foto dengan peristiwa yang diteliti. Kritik internal menilai konsistensi kesaksian, jarak pengalaman informan dengan peristiwa, kemungkinan bias ingatan, dan kesesuaian informasi dengan sumber lain. Sejarah lisan tidak diperlakukan sebagai rekaman masa lalu yang bebas masalah. Keterangan mengenai tahun, perubahan instrumen, dan ruang pertunjukan dibandingkan antar-informan serta dicocokkan dengan foto, catatan kegiatan, dan urutan pengalaman kelompok.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi wawancara dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi; kesaksian pelaku senior dibandingkan dengan pandangan pemain muda dan aparatur; sedangkan temuan lokal dibaca bersama literatur tentang Rudat dan pelestarian warisan takbenda. Ketika terdapat perbedaan antara keterangan umum dalam bagian awal penelitian dengan uraian rinci hasil lapangan, artikel ini mengutamakan rekonstruksi yang paling kuat didukung oleh kesaksian pelaku dan periodisasi hasil, yaitu pembentukan kelompok lokal pada 1979. Keterangan tentang keberadaan Rudat yang lebih tua diposisikan sebagai konteks perkembangan kesenian Rudat di Lombok, bukan sebagai tahun pembentukan kelompok Sakra Timur.

Interpretasi dilakukan pada tiga tingkat. Pertama, fakta perubahan artistik dan organisasi disusun menjadi periodisasi 1999-2020. Kedua, perubahan tersebut dianalisis dengan teori identitas Hall (1990) untuk melihat proses representasi, negosiasi, kontinuitas, dan perbedaan. Ketiga, makna syair, gerakan, dan pakaian ditafsirkan secara kontekstual dengan pendekatan simbolik Geertz (1992), dengan tetap mendahulukan penjelasan informan. Historiografi kemudian menyatukan kronologi dan analisis dalam narasi argumentatif. Nama informan yang sudah dicantumkan dalam naskah sumber digunakan secara terbatas, sedangkan kutipan dipilih hanya ketika memperjelas pengalaman komunitas. Wawancara dilakukan atas kesediaan informan dan data digunakan untuk kepentingan akademik.

Hasil Penelitian

Akar Lokal dan Periodisasi Perkembangan Rudat

Rekonstruksi lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kelompok Rudat di Sakra Timur dapat ditelusuri ke 1979. Sekelompok pemuda menyaksikan pertunjukan Rudat di Pengangkut dan tertarik pada gerakan yang tegas, syair religius, serta suasana pertunjukan. Sepulangnya, mereka membangun kelompok kecil dengan sumber daya yang tersedia. Kelambu digunakan sebagai tirai, lesung padi sebagai singgasana, dan lentera sebagai

penerangan. Busana awal dibuat dari bungkus semen dan kertas permen, kemudian berkembang menjadi dua model yang diingat sebagai pelayangan dan bapak. Kesederhanaan ini bukan sekadar catatan teknis, tetapi menunjukkan bahwa asal-usul Rudat lokal melekat pada kreativitas, kerja sukarela, dan rasa memiliki.

Latihan dilakukan pada malam Kamis dan malam Ahad. Dukungan warga berupa tempat, konsumsi, perlengkapan, dan kehadiran penonton memungkinkan kelompok bertahan. Setelah sekitar satu tahun, tersedia gendang krinting, kidur, dan gong, kemudian rebana lima. Pertunjukan awal hadir pada acara pare pataq dan selanjutnya membawakan lakon Jasman Ardaman, Kerajaan Zabur, dan Kabar Sundari. Dua pola barisan yang dikenal ialah baris ajong dan baris langkah. Baris langkah memuat lima gerakan yang terus disebut sebagai dasar, yaitu Tabek Tuan, Mahmud Sempurna, Mahmud Sungkar, Yarusulullah, dan Asta Wahyuaman. Seorang pelaku senior menegaskan bahwa lima gerakan tersebut selalu diajarkan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, unsur inti telah terbentuk sebelum periode penelitian utama.

Pada 1999-2003, Rudat memasuki fase transisi. Rebana lima mulai digantikan kelenteng lima untuk menghasilkan iringan yang lebih meriah dan sesuai dengan ruang pertunjukan yang meluas. Pakaian tidak lagi dibuat dari bahan darurat, melainkan dijahit secara khusus dengan perhatian lebih besar pada keserasian. Pola gerak yang sebelumnya dipelajari melalui peniruan mulai dibakukan sebagai materi latihan anggota baru. Undangan tampil keluar desa dan pada kegiatan tingkat kecamatan meningkatkan pengakuan sosial. Pada fase ini, perubahan teknis beriringan dengan perubahan cara masyarakat melihat Rudat: dari kegiatan kelompok pemuda menjadi representasi kebanggaan kampung.

Periode 2004-2008 merupakan fase konsolidasi dan pengakuan. Pengelolaan kelompok menjadi lebih teratur, jadwal latihan diperkuat, pembagian tugas lebih jelas, dan regenerasi mulai dipikirkan. Keseragaman pakaian dan disiplin barisan menjadi indikator kesiapan tampil pada acara resmi. Panggung kecamatan dan kabupaten memperluas audiens serta mempertemukan kelompok dengan standar pertunjukan yang lebih beragam. Masyarakat tetap menjadi penyangga utama melalui bantuan dana, bahan, transportasi, dan konsumsi. Pengakuan dari luar tidak menggantikan legitimasi internal, tetapi memperkuat keyakinan bahwa Rudat layak dipertahankan sebagai identitas lokal.

Pada 2009-2013, kreativitas dan perluasan jangkauan semakin tampak. Reong lima mulai digunakan untuk memperkaya warna bunyi. Variasi gerakan dan cerita bertambah, tetapi formasi dasar dan pesan moral-religius dipertahankan. Kelompok memperoleh kesempatan tampil pada tingkat yang lebih luas, termasuk kegiatan provinsi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa inovasi tidak selalu berlawanan dengan tradisi. Unsur baru diterima ketika dapat meningkatkan daya pertunjukan tanpa memutus hubungan dengan pola dasar, nilai, dan memori kolektif.

Fase 2014-2018 ditandai modernisasi dan profesionalisasi. Gamelan menjadi iringan utama sehingga struktur bunyi lebih kaya. Pakaian dibuat lebih seragam dan dekoratif, latihan lebih disiplin, serta persiapan pementasan lebih terorganisasi. Cerita dan tata tampil disesuaikan dengan kebutuhan acara resmi dan festival. Profesionalisasi di sini tidak berarti komersialisasi penuh, melainkan peningkatan standar kerja kelompok: ketepatan waktu, kekompakan, kesiapan alat, penguasaan peran, dan kemampuan tampil di berbagai ruang. Identitas Rudat justru memperoleh bentuk publik yang lebih kuat melalui kemampuan memenuhi tuntutan panggung modern.

Pada 2019-2020, tantangan regenerasi menjadi lebih jelas. Hiburan digital dan media sosial menyita perhatian generasi muda, jumlah undangan dan dukungan biaya tidak selalu stabil, serta latihan harus bersaing dengan kegiatan pendidikan dan pekerjaan. Para pelaku

senior merespons dengan mengajak pemuda secara langsung, memberi ruang tampil, dan menjelaskan makna gerak. Gamelan tetap dipakai, sementara gagasan menggabungkan alat lain mulai dibicarakan. Pakaian menyesuaikan tema dan selera visual, tetapi ciri utama serta lima gerakan dasar dipertahankan. Fase ini menunjukkan pergeseran fokus dari ekspansi pertunjukan menuju upaya memastikan tersedianya pewaris.

Tabel 1. Periodisasi perkembangan Rudat di Sakra Timur, 1999-2020

Periode	Karakter utama	Perubahan dominan	Makna identitas
1999-2003	Transisi awal	Rebana ke kelentang; kostum dijahit; gerak dibakukan; tampil keluar desa	Rudat mulai diakui sebagai kebanggaan kampung
2004-2008	Konsolidasi dan pengakuan	Manajemen dan latihan lebih teratur; kostum seragam; panggung kecamatan-kabupaten	Disiplin kelompok dan legitimasi publik menguat
2009-2013	Kreativitas dan perluasan	Reong lima; variasi gerak dan cerita; tampil lebih luas	Inovasi diterima selama unsur inti dipertahankan
2014-2018	Modernisasi dan profesionalisasi	Gamelan; kostum dekoratif; persiapan pertunjukan lebih profesional	Identitas lokal tampil dalam format panggung modern
2019-2020	Tantangan dan regenerasi awal	Persaingan hiburan digital; rekrutmen pemuda; penjelasan makna gerak	Keberlanjutan bergeser pada penyiapan pewaris

Sumber: Data Peneliti, 2025

Periodisasi tersebut memperlihatkan pola kontinuitas selektif. Instrumen, kostum, manajemen, dan ruang pertunjukan berubah relatif cepat, sedangkan gerakan dasar, syair religius, formasi, dan etos kebersamaan dipertahankan sebagai penanda inti. Temuan ini sejalan dengan studi pemertahanan Rudat yang menempatkan adaptasi, pementasan, dan regenerasi sebagai mekanisme keberlanjutan (Murcahyanto et al., 2021; Mar'i et al., 2025). Namun, kasus Sakra Timur menambahkan dimensi historis: pilihan untuk beradaptasi terbentuk secara bertahap melalui pengalaman tampil, kebutuhan akustik, pengakuan kelembagaan, dan kompetisi dengan hiburan baru.

Adaptasi sebagai Praktik Konstruksi Identitas

Dalam kerangka Hall (1990), identitas Rudat tidak berada di luar sejarah. Ia diproduksi melalui cara komunitas menceritakan asal-usul, memilih unsur yang dianggap pokok, dan menampilkan diri di hadapan publik. Kisah tentang kelambu, lesung, lentera, dan kostum dari bahan bekas terus diingat karena mengandung narasi perjuangan. Memori tersebut memberi landasan moral bagi identitas kelompok: Rudat lahir bukan dari fasilitas besar, melainkan dari kemauan belajar dan kerja kolektif. Ketika kemudian tampil dengan gamelan dan pakaian seragam, komunitas tidak melihatnya sebagai pengingkaran terhadap masa awal, tetapi sebagai hasil dari perjalanan yang sama.

Perubahan instrumen memperlihatkan hubungan antara fungsi artistik dan representasi. Rebana lima menegaskan hubungan Rudat dengan tradisi Islam dan ritme berbaris. Kelentang dan reong memperluas warna bunyi, sementara gamelan memberi volume dan kompleksitas

yang sesuai dengan panggung besar. Pergeseran ini dapat dibaca sebagai negosiasi antara karakter religius, estetika lokal Lombok, dan tuntutan pertunjukan publik. Sumarsam tidak digunakan sebagai dasar utama dalam artikel ini, tetapi prinsip interaksi budaya dalam musik tradisional membantu memahami bahwa instrumen bukan kategori tertutup. Yang menentukan penerimaan komunitas adalah kemampuan instrumen mendukung struktur pertunjukan dan suasana yang dianggap sesuai.

Kostum juga bergerak dari fungsi praktis menuju representasi identitas yang semakin sadar. Pada masa awal, kreativitas bahan menandai keterbatasan sekaligus keberanian tampil. Pada fase berikutnya, keseragaman warna dan bentuk memperkuat disiplin barisan serta citra kelompok. Penambahan ornamen pada periode modernisasi menunjukkan keinginan memenuhi ekspektasi visual penonton. Namun, pakaian tetap dihubungkan dengan kesopanan, warna putih, ikat kepala atau penutup kepala, dan bentuk yang dianggap sesuai dengan citra Muslim Sasak. Identitas tidak dipertahankan dengan menolak estetika baru, tetapi dengan membatasi inovasi agar tidak menghilangkan pesan dasar.

Perluasan panggung dari acara adat menuju kegiatan kecamatan, kabupaten, provinsi, festival, dan agenda pemerintah mengubah posisi Rudat. Ketika tampil di dalam komunitas, Rudat memperkuat ikatan internal. Ketika tampil di luar, Rudat menjadi bahasa representasi yang menyatakan asal kelompok dan keunikan budaya Sakra Timur. Pengakuan eksternal dapat meningkatkan kebanggaan, tetapi juga membawa risiko penyesuaian berlebihan pada selera penyelenggara. Kasus Sakra Timur menunjukkan bahwa komunitas berupaya mengelola risiko itu melalui pemeliharaan gerakan dasar dan muatan religius.

Proses tersebut mendukung gagasan Kirshenblatt-Gimblett (2004) bahwa warisan merupakan produksi metakultural: praktik budaya tidak hanya dilakukan, tetapi juga dipilih, ditampilkan, dan diberi label sebagai sesuatu yang harus diwariskan. Namun, konstruksi warisan tidak sepenuhnya berada di tangan institusi. Dalam Rudat, keputusan tentang latihan, cerita, instrumen, dan pemain tetap banyak ditentukan oleh kelompok. Situasi ini penting karena pelestarian yang terlalu berorientasi pada festival dapat menjadikan tradisi sekadar paket pertunjukan. Temuan Sakra Timur justru menunjukkan bahwa latihan rutin, hubungan guru-murid, dan pengetahuan makna lebih menentukan keberlanjutan daripada satu kali pementasan besar.

Adaptasi Rudat juga dapat dibandingkan dengan seni tradisional lain di Lombok. Yudarta dan Haryanto (2021) menunjukkan bahwa kelompok Rebana Gending mempertahankan eksistensi melalui penyesuaian strategi pada situasi krisis. Purnomo dan Subari (2019) menekankan pentingnya kepemimpinan dan manajemen produksi dalam komunitas pertunjukan. Dalam kasus Rudat, figur pelatih senior menjalankan fungsi artistik sekaligus organisasional: mengajarkan gerak, menjaga disiplin, menghubungkan kelompok dengan undangan, dan menanamkan nilai. Dengan demikian, konstruksi identitas tidak hanya berlangsung pada simbol panggung, tetapi juga pada tata hubungan dan etos kerja kelompok.

Arena Pelestarian pada Masyarakat, Sekolah, dan Pemerintah

Pelestarian Rudat berlangsung dalam tiga arena yang saling berhubungan tetapi tidak seimbang. Masyarakat merupakan arena paling konsisten. Pada 1999-2004, keberlanjutan bergantung pada swadaya: rumah warga digunakan untuk latihan, alat diperoleh bertahap, dan kebutuhan pertunjukan dipenuhi melalui gotong royong. Pelaku senior mentransmisikan gerakan dan cerita secara lisan. Model ini menjaga kedekatan tradisi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi rentan terhadap keterbatasan dana, usia pelatih, dan perubahan kesibukan warga.

Pada 2005-2010, keterlibatan pendidikan formal mulai terlihat, terutama melalui kesempatan memperkenalkan Rudat dalam kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler. Keterlibatan

ini belum merata dan belum menjadi kurikulum yang mapan, tetapi membuka jalur baru bagi regenerasi. Pemerintah pada periode yang sama memberikan dukungan praktis, misalnya ruang tampil, transportasi, konsumsi, atau fasilitasi kegiatan. Dukungan tersebut meningkatkan visibilitas, meskipun tidak selalu tersedia secara rutin.

Periode 2011-2015 memperlihatkan penguatan jangkauan. Pemuda yang telah memperoleh pengalaman mulai membantu melatih anak-anak. Sekolah lebih sering menjadi ruang demonstrasi, latihan, atau kegiatan budaya, sementara pemerintah memberi bantuan alat dan mengundang kelompok pada acara resmi. Pada 2016-2020, kelompok bergerak menuju organisasi yang lebih formal, dokumentasi mulai dipandang penting, dan wacana pelatihan atau pengusulan sebagai warisan budaya semakin kuat. Meskipun demikian, data penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi di sekolah masih terbatas dan dukungan pemerintah belum berkelanjutan. Oleh sebab itu, perkembangan kelembagaan tidak boleh dibaca sebagai sistem yang sudah stabil.

Dari sudut pelestarian berbasis komunitas, ketidakseimbangan tersebut memiliki dua makna. Di satu sisi, dominasi masyarakat memastikan bahwa otoritas budaya tetap dekat dengan pelaku. Di sisi lain, beban pelestarian terlalu besar jika hanya ditanggung kelompok. Kajian Abdul Aziz et al. (2023) menunjukkan hubungan penting antara partisipasi masyarakat dan pendidikan berbasis komunitas dalam konservasi warisan hidup. Temuan Rudat memperkuat argumentasi itu: program sekolah dan pemerintah efektif ketika memperluas kapasitas komunitas, bukan menggantikan peran pelatih dan pelaku.

Sekolah dapat berperan pada tiga tingkat. Pertama, sebagai ruang pengenalan sejarah dan makna Rudat sehingga peserta didik tidak hanya menghafal gerak. Kedua, sebagai ruang praktik ekstrakurikuler yang mempertemukan pelaku senior dengan siswa. Ketiga, sebagai pusat dokumentasi lokal melalui tugas sejarah lisan, perekaman syair, dan katalog foto. Yatim et al. (2025) memperlihatkan bahwa integrasi warisan dalam pendidikan dapat menguatkan identitas dan partisipasi siswa. Namun, pengajaran harus menghindari penyederhanaan Rudat menjadi koreografi tanpa konteks. Materi perlu mencakup sejarah kelompok, etika latihan, fungsi sosial, dan penafsiran simbol.

Pemerintah daerah memiliki fungsi fasilitasi, pengakuan, dan keberlanjutan pembiayaan. Bantuan alat penting, tetapi tidak mencukupi tanpa dukungan pelatih, tempat latihan, dokumentasi, dan agenda pementasan yang terencana. Kebijakan juga perlu mengakui keragaman Rudat antardesa. Eichler (2021) mengingatkan bahwa proses penetapan warisan dapat menghasilkan ketimpangan ketika keputusan didominasi institusi. Karena itu, penyusunan program sebaiknya melibatkan kelompok dalam menentukan kebutuhan, standar dokumentasi, dan batas adaptasi yang mereka anggap layak.

Dokumentasi komunitas menjadi kebutuhan mendesak. Foto dan catatan lama dalam penelitian ini tersebar pada individu, sehingga informasi mudah hilang ketika pemilik berpindah atau meninggal. Irfaniah (2023) menunjukkan bahwa arsip komunitas dapat berperan dalam perlindungan warisan takbenda karena menyimpan konteks dan suara pelaku. Bagi Rudat, arsip tidak harus berupa sistem mahal. Inventaris sederhana dapat mencakup daftar pelaku, silsilah pelatih, rekaman lima gerakan, variasi syair, foto kostum, perubahan instrumen, dan kronologi pementasan.

Pemanfaatan digital perlu diposisikan sebagai pendukung transmisi, bukan pengganti praktik bersama. Yulianti et al. (2023) memperlihatkan bahwa media sosial dapat membantu seni tradisional menjangkau generasi milenial melalui strategi adaptif. Penelitian teknologi warisan juga menunjukkan potensi perekaman gerak, model tiga dimensi, dan basis data untuk dokumentasi (Skublewska-Paszkowska et al., 2022; Tan et al., 2026). Untuk Rudat, prioritas awal lebih realistis berupa video multi-sudut lima gerakan dasar, transkripsi syair, wawancara

pelaku senior, dan kanal publik yang dikelola kelompok. Konten digital harus selalu mengarahkan orang kembali pada latihan, pertunjukan, dan hubungan antargenerasi.

Tabel 2. Perkembangan arena pelestarian Rudat

Periode	Masyarakat	Sekolah	Pemerintah
1999-2004	Swadaya tempat, alat, konsumsi, dan latihan	Keterlibatan minimal	Dukungan moral dan ruang tampil
2005-2010	Latihan dan pewarisan lisan berlanjut	Mulai dikenalkan melalui kegiatan atau ekstrakurikuler	Fasilitasi transportasi, konsumsi, dan acara
2011-2015	Pemuda membantu melatih anak-anak	Ruang demonstrasi, kegiatan budaya, dan pembelajaran lokal	Bantuan alat dan undangan pada agenda resmi
2016-2020	Kelompok lebih formal dan dokumentasi mulai diperhatikan	Keterlibatan meningkat tetapi belum merata	Pelatihan dan wacana pengakuan, namun belum berkelanjutan

Sumber: Data Peneliti, 2025

Sistem Simbol dalam Syair, Gerakan, dan Pakaian

Nilai filosofis Rudat tidak tersimpan dalam satu elemen, melainkan dalam hubungan antara syair, gerak, musik, pakaian, formasi, dan situasi pertunjukan. Dalam pendekatan interpretatif, unsur-unsur tersebut menjadi jaringan makna yang dipahami melalui praktik bersama (Geertz, 1992). Penjelasan informan menunjukkan bahwa nilai Rudat terutama berpusat pada agama, adab, kebersamaan, keberanian, dan kesederhanaan.

Syair membuka ruang komunikasi religius dan sosial. Salam atau tabek mengajarkan adab memasuki ruang bersama, penghormatan kepada tuan rumah, dan kerendahan hati pemain. Ungkapan tentang datang dari seberang menandai keterbukaan terhadap tamu dan persaudaraan lintas kampung. Syair tentang satunya hati dan seiya sekata meneguhkan persatuan, sedangkan bait mengenai takdir pertemuan mengajarkan penerimaan dan kesabaran. Muatan shalawat, tauhid, doa, pujian kepada Nabi, serta kisah tokoh Islam menjadikan pertunjukan sebagai bentuk dakwah yang bekerja melalui pengulangan estetis, bukan ceramah langsung.

Syair tentang Adam dan Hawa mengingatkan asal-usul dan kefanaan manusia. Penyebutan Hasan dan Husain dihubungkan dengan keberanian, kesetiaan, dan pembelaan terhadap kebenaran. Ajakan salat, tobat, dan menjaga perilaku menghubungkan panggung dengan etika kehidupan sehari-hari. Pada titik ini, temuan penelitian sejalan dengan Candra et al. (2025), yang melihat Rudat sebagai media pendidikan moral, serta Rosadi (2016), yang menunjukkan fungsi sejarah, sosial, dan keagamaan seni Rudat pada komunitas lain. Namun, di Sakra Timur, fungsi moral tersebut menyatu dengan memori kelompok dan kebanggaan Sasak.

Gerakan membawa makna melalui tubuh. Posisi tangan yang membentuk lam-alif ditafsirkan sebagai tauhid dan ketundukan kepada Tuhan. Gerakan penghormatan dan putaran tubuh menyatakan adab sekaligus kewaspadaan terhadap lingkungan. Betabek atau membungkuk menegaskan kerendahan hati, sedangkan unsur pencak silat menggambarkan keseimbangan kekuatan jasmani dan pengendalian rohani. Barisan yang bergerak serempak mengajarkan disiplin, koordinasi, dan kesediaan menyesuaikan diri dengan kelompok. Kesalahan satu pemain dapat memengaruhi komposisi seluruh barisan; pengalaman ini menjadi pendidikan sosial yang konkret.

Lima gerakan dasar berfungsi sebagai inti transmisi karena menjadi standar keanggotaan sekaligus penanda hubungan dengan generasi terdahulu. Namanya diingat, dipraktikkan, dan dijelaskan dalam latihan. Ketika variasi koreografi ditambahkan, kelima gerakan tersebut tetap menjadi rujukan. Ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki tata bahasa: inovasi diperbolehkan selama pelaku masih mengenali struktur dasar. Pola yang serupa terlihat dalam kajian Mohzana et al. (2022), yang menempatkan bentuk gerak dan pewarisan sebagai bagian penting dari identitas tari Rudat.

Pakaian merupakan identitas nonverbal. Warna putih dipahami sebagai kesucian niat dan kebersihan hati. Sapuq atau ikat kepala dihubungkan dengan kehormatan dan keteguhan laki-laki Sasak, sedangkan sarung menandai kesopanan dan kesederhanaan. Penutup kepala merah atau tarbus diingat sebagai jejak hubungan simbolik dengan dunia Islam luar, terutama Turki. Ingatan sejarah ini tidak harus dipahami sebagai bukti garis pengaruh tunggal, tetapi sebagai cara komunitas menempatkan Rudat dalam cakrawala Islam yang lebih luas. Pakaian dengan demikian mempertemukan identitas religius, lokal, dan sejarah yang dibayangkan.

Sistem simbol tersebut menjelaskan mengapa pelestarian yang hanya merekam bentuk visual tidak memadai. Gerakan dapat ditiru tanpa memahami adab, syair dapat dinyanyikan tanpa memahami pesan, dan kostum dapat dipakai sebagai dekorasi tanpa mengetahui nilai. Keberlanjutan membutuhkan transmisi pengetahuan yang menyertai praktik. Murahim (2011) dan Marijo et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai budaya dan estetika Rudat terletak pada hubungan antara bentuk dan pandangan hidup. Temuan Sakra Timur mempertegas bahwa pengetahuan simbolik merupakan bagian dari kompetensi pelaku.

Makna juga tidak sepenuhnya tetap. Pemain muda mungkin lebih tertarik pada aspek penampilan dan kebersamaan, sedangkan pelaku senior menekankan spiritualitas dan disiplin. Perbedaan tersebut bukan semata kemerosotan nilai, tetapi ruang negosiasi antargenerasi. Tugas pelestarian ialah membangun dialog agar daya tarik kontemporer tidak memutus pemahaman historis. Dengan cara itu, identitas Rudat tetap terbuka terhadap pengalaman baru sekaligus berakar pada nilai yang diakui komunitas.

Tabel 3. Sistem simbol dan nilai filosofis Rudat

Elemen	Bentuk simbolik	Nilai utama
Syair	Salam/tabek, shalawat, tauhid, doa, kisah tokoh Islam, persatuan	Adab, spiritualitas, kesabaran, persaudaraan, pendidikan moral
Gerakan	Lam-alif, penghormatan, betabek, putaran, unsur pencak silat, barisan serempak	Tauhid, kerendahan hati, kewaspadaan, keberanian, disiplin, keseimbangan jasmani-rohani
Pakaian	Warna putih, sapuq/ikat kepala, sarung, tarbus merah	Kesucian, kehormatan, kesopanan, kesederhanaan, identitas Islam-Sasak

Sumber: Data Peneliti, 2025

Rudat dan Artikulasi Identitas Islam-Sasak

Rudat memperlihatkan bahwa identitas Islam dan Sasak tidak hadir sebagai dua lapisan yang berdiri sendiri. Keduanya terjalin dalam praktik pertunjukan: syair memberi orientasi religius, barisan dan gerak membentuk disiplin tubuh, sedangkan pakaian serta pola gotong royong menghubungkan pertunjukan dengan etika sosial lokal. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa identitas kebudayaan dikenali melalui sistem nilai, tindakan berpola, dan hasil karya yang menjadi ciri suatu masyarakat. Dalam Rudat, ketiga wujud tersebut tampak sekaligus. Nilai hadir dalam tauhid, adab, dan kebersamaan; tindakan berpola hadir pada latihan dan gerak serempak; sedangkan hasil karya hadir pada musik, kostum, syair, dan tata panggung.

Pertautan ini penting karena istilah akulturasi sering digunakan secara terlalu sederhana, seolah-olah unsur Islam dan lokal hanya dicampurkan sekali pada masa lalu. Data Sakra Timur menunjukkan proses yang lebih dinamis. Pengaruh luar diterima, diterjemahkan, dan ditempatkan dalam tata nilai komunitas. Tarbus merah, misalnya, diingat sebagai hubungan dengan dunia Islam yang luas, tetapi maknanya dibaca melalui pengalaman masyarakat Sasak. Demikian pula penggunaan gamelan tidak mengurangi muatan shalawat atau tauhid, melainkan memperluas sumber bunyi yang tersedia. Identitas lahir dari kerja interpretasi terus-menerus, bukan dari kemurnian yang terisolasi.

Rudat juga menghasilkan pengalaman keanggotaan. Seseorang menjadi bagian dari kelompok bukan hanya karena tampil di panggung, tetapi karena mengikuti jadwal latihan, menerima koreksi pelatih, menyesuaikan gerak dengan barisan, membantu persiapan, dan menjaga nama kelompok. Proses ini menanamkan identitas melalui partisipasi tubuh dan hubungan sosial. Hall (1990) menyatakan bahwa identitas terbentuk melalui posisi dan representasi. Dalam kelompok Rudat, posisi sebagai pelatih, pemain senior, penabuh, pemeran, atau anggota muda membentuk cara individu memahami tanggung jawabnya terhadap tradisi.

Identitas yang dihasilkan tidak menutup hubungan dengan pihak luar. Pementasan antardesa dan festival menciptakan perjumpaan, perbandingan, dan pembelajaran. Kelompok dapat melihat variasi Rudat lain, menilai kualitasnya sendiri, dan mengambil gagasan baru. Pada saat yang sama, label Sakra Timur menjadi semakin jelas karena ditampilkan dalam ruang yang lebih luas. Dengan demikian, perbedaan lokal tidak mengarah pada isolasi; ia justru diproduksi melalui jaringan pertukaran. Temuan ini sejalan dengan Lenzerini (2011), yang menempatkan warisan hidup sebagai sumber identitas sekaligus penghormatan pada keragaman budaya.

Dimensi sejarah lokal memberi Rudat kekuatan tambahan sebagai identitas. Ingatan tentang pendiri, bahan kostum pertama, lakon awal, pergantian alat musik, dan panggung pertama menyusun narasi bersama tentang dari mana kelompok berasal. Narasi ini memungkinkan generasi muda memahami bahwa bentuk yang mereka terima adalah hasil keputusan dan pengorbanan banyak orang. Dokumentasi sejarah karena itu bukan kegiatan tambahan, tetapi bagian dari pelestarian identitas. Tanpa kronologi dan kesaksian pelaku, generasi berikutnya mungkin masih dapat menampilkan Rudat, tetapi kehilangan hubungan dengan pengalaman sosial yang membentuknya.

Konstruksi identitas Islam-Sasak melalui Rudat akhirnya dapat dipahami sebagai artikulasi: penyambungan unsur yang berbeda ke dalam kesatuan yang selalu dapat disusun kembali. Kesatuan itu cukup stabil untuk dikenali, namun cukup lentur untuk beradaptasi. Temuan ini menjelaskan mengapa komunitas dapat menerima perubahan instrumen dan tata panggung, tetapi tetap menolak hilangnya syair, gerak dasar, atau adab. Batas identitas tidak ditentukan oleh usia setiap unsur, melainkan oleh makna dan fungsi yang disepakati dalam kehidupan kelompok.

Implikasi bagi Pelestarian Berkelanjutan

Temuan penelitian menghasilkan empat prinsip pelestarian. Pertama, unsur inti harus ditentukan oleh komunitas. Dalam kasus Rudat Sakra Timur, unsur yang paling konsisten ialah lima gerakan dasar, syair religius, formasi kolektif, adab pertunjukan, dan etos gotong royong. Instrumen, ornamen, durasi, atau susunan cerita dapat lebih fleksibel. Perbedaan antara inti dan unsur adaptif mencegah perdebatan yang menyamakan semua perubahan dengan hilangnya keaslian.

Kedua, regenerasi perlu menggabungkan praktik dan pengetahuan. Model latihan berjenjang dapat dimulai dari sejarah singkat, etika kelompok, penguasaan gerak, pemahaman

syair, kemudian pengalaman tampil. Pelaku senior berperan sebagai guru budaya, sedangkan pemuda dapat membantu dokumentasi, publikasi, dan pengembangan media. Pembagian ini memanfaatkan kekuatan masing-masing generasi dan mengurangi kesenjangan teknologi.

Ketiga, dukungan institusional perlu bersifat reguler dan berbasis kebutuhan. Bantuan peralatan sekali waktu tidak menyelesaikan masalah ketika tempat latihan, biaya transportasi, atau kader pelatih tidak tersedia. Pemerintah dan sekolah dapat menyusun kalender latihan dan pementasan, program maestro mengajar, dokumentasi bersama, serta evaluasi tahunan. Partisipasi aktif komunitas perlu menjadi indikator utama, sejalan dengan pendekatan warisan hidup yang menekankan hak dan peran pemilik tradisi (Abdul Aziz et al., 2023; Falk & Hagsten, 2025).

Keempat, digitalisasi harus memperluas akses tanpa memindahkan otoritas dari pelaku. Tan et al. (2026) menekankan bahwa perlindungan digital yang melibatkan komunitas menghadapi tantangan metode, akses, dan representasi. Karena itu, setiap rekaman Rudat perlu mencantumkan pelaku, lokasi, waktu, konteks, dan izin penggunaan. Arsip digital bukan hanya koleksi video, melainkan dokumentasi yang memungkinkan generasi berikutnya memahami siapa yang mengajarkan, mengapa gerakan dilakukan, dan dalam acara apa syair digunakan.

Dalam konteks pendidikan sejarah, Rudat dapat menjadi sumber belajar lokal yang menghubungkan sejarah lisan, perubahan sosial, akulturasi, identitas, dan metode penelitian. Siswa dapat membandingkan kesaksian, membaca foto lama, membuat garis waktu, dan menganalisis simbol. Pembelajaran seperti ini menghindari posisi siswa sebagai penerima informasi pasif. Mereka terlibat dalam produksi pengetahuan lokal sekaligus belajar bahwa sejarah dibangun dari sumber yang perlu dikritik. Dengan demikian, pelestarian Rudat dapat memberi manfaat ganda: memperkuat warisan budaya dan meningkatkan literasi sejarah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi identitas Rudat di Sakra Timur terbentuk melalui hubungan antara memori asal-usul, perubahan artistik, praktik pelestarian, dan sistem simbol. Kelompok lokal berakar pada inisiatif pemuda sekitar 1979, sedangkan perkembangan 1999-2020 berlangsung melalui fase transisi, konsolidasi, kreativitas, profesionalisasi, serta tantangan dan regenerasi awal. Pergeseran instrumen dari rebana menuju kelentang, reong, dan gamelan, perbaikan kostum, serta perluasan ruang tampil menunjukkan kemampuan adaptasi. Kontinuitas dijaga melalui lima gerakan dasar, syair religius, formasi kolektif, dan etos gotong royong.

Identitas Rudat tidak bersifat beku. Ia diproduksi kembali ketika komunitas memilih unsur yang harus dipertahankan, menyesuaikan unsur pendukung, mengajarkan generasi baru, dan menampilkan Rudat sebagai representasi Sakra Timur. Masyarakat menjadi aktor utama, sedangkan sekolah dan pemerintah memperluas ruang transmisi dan pengakuan meskipun keterlibatannya belum konsisten. Syair, gerakan, dan pakaian membentuk jaringan makna yang menyatakan tauhid, adab, persatuan, keberanian, kesederhanaan, dan identitas keislaman-Sasak.

Implikasinya, pelestarian Rudat perlu diarahkan pada regenerasi berbasis pengetahuan, dukungan institusional yang reguler, dokumentasi komunitas, dan pemanfaatan digital yang tetap menempatkan pelaku sebagai pemilik otoritas budaya. Sekolah dapat mengintegrasikan Rudat sebagai sumber belajar sejarah lokal dan pendidikan karakter, bukan hanya sebagai koreografi pertunjukan. Keterbatasan penelitian terletak pada rekonstruksi sejarah yang banyak bergantung pada ingatan pelaku dan ruang kajian yang terfokus pada Sakra Timur. Penelitian berikutnya dapat membandingkan variasi Rudat antarkecamatan, mengkaji perubahan peran gender, serta menilai efektivitas model transmisi sekolah-komunitas.

Daftar Rujukan

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability*, 15(3), 1935. <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Candra, Mukarromah, N. S., & Muttaqin, Z. (2025). Menari akhlak: Menggali nilai moral dalam budaya Tari Rudat Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 233-247. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35476>
- Eichler, J. (2021). Intangible cultural heritage, inequalities and participation: Who decides on heritage?. *The International Journal of Human Rights*, 25(5), 793-814. <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1822821>
- Falk, M. T., & Hagsten, E. (2025). Intangible cultural heritage differently exposed across continents. *Heritage Science*, 13, 600. <https://doi.org/10.1038/s40494-025-02169-w>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Kanisius.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In Rutherford, J. (Eds.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Irfaniah, H. (2023). Community archives' role in safeguarding intangible cultural heritage. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(2), 257-268. <https://doi.org/10.24198/jkip.v11i2.49638>
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2004). Intangible heritage as metacultural production. *Museum International*, 56(1-2), 52-65. <https://doi.org/10.1111/j.1350-0775.2004.00458.x>
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Lenzerini, F. (2011). Intangible cultural heritage: The living culture of peoples. *European Journal of International Law*, 22(1), 101-120. <https://doi.org/10.1093/ejil/chr006>
- Mar'i, M., Khairussibyan, M., Karoluslina, & Febriani, E. (2025). Strategi pemertahanan drama tradisional Rudat di Lombok: Studi atas kelompok Temu Karya di Lombok Timur. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(2), 79-88. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i2.89747>
- Marijo, M. O. D. S. F. M. (2019). Pribadi orang Sasak dalam teater tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Elementary*, 2(2), 34-38. <https://doi.org/10.31764/elementary.v2i2.1298>
- Marijo, M. O. D. S. F. M., Jazuli, M., & Mari'i (2023). Estetika Timur dalam teater tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 172-182. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.12829>
- Mohzana, Murcahyanto, H., & Faizin, A. (2022). Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani. *Journal Ilmiah Rinjani*, 10(2), 17-26. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i2.417>
- Murahim (2011). Nilai-nilai budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif hermeneutika. *MABASAN*, 5(2), 59-79. <https://doi.org/10.62107/mab.v5i2.211>
- Murcahyanto, H., Saputra, B. E. E., Triyanto, M., Mas'ud, L., Mulyaningsih, R. R. S. S., Hamdani, S., & Rasyad, A. (2021). Pemertahanan kesenian Rudat Sasak di Lombok.

- Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 215-226.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.2811>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen produksi pertunjukan: Peranan leadership dalam komunitas seni pertunjukan. *Jurnal Satwika*, 3(2), 111-124.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.9951>
- Qodri, M. S., Khairussibyan, M., Jafar, S., & Ramdhani, M. (2024). Anatomi humor drama tradisional Rudat di Lombok. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 112-127. <https://doi.org/10.15642/suluk.2024.6.2.112-127>
- Rosadi, M. (2016). Seni Rudat Sururol Faqir: Sejarah dan fungsinya pada masyarakat Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. *Penamas*, 29(3), 465-474.
<https://penamas.kemenag.go.id/penamas/id/article/view/44>
- Sedyawati, E. (2006). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Pusat Bahasa.
- Skublewska-Paszkowska, M., Milosz, M., Powroznik, P., & Lukasik, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation: Literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10, 3. <https://doi.org/10.1186/s40494-021-00633-x>
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni pertunjukan Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Tan, Y. C., Yang, L. H., & Wang, B. (2026). Community-engaged digital safeguarding of intangible cultural heritage: A review of methods and challenges. *Heritage Science*, 14, 184. <https://doi.org/10.1038/s40494-026-02458-y>
- UNESCO (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Yatim, H., Jayadi, K., & Prusdianto (2025). Integrating cultural heritage into education: The supportive role of schools in traditional festivals in West Sulawesi. *Discover Education*, 4, 379. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00847-2>
- Yudarta, I. G., & Haryanto, T. (2021). Eksistensi kesenian Rebana Gending Desa Langko dalam masa pandemik Covid-19 di Lombok. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 170-178.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1460>
- Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the millennial era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2180875.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875>